

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PRESTASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Prestasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Belajar

Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian belajar, diantaranya :

1. Drs. Oemar Malik mengatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan bertingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman. (Oemar Malik, 1990 : 21)
2. Dr.Nana Sudjana mendefinisikan belajar adalah proses yang aktif yakni proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu yang diarahkan kepada tujuan melalui berbagai pengalaman. (Nana Sudjana, 1995 : 28)
3. Drs.H.Abu Ahmadi, belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah hasil yang dicapai adalah berupa perubahan-perubahan dalam fisik itu, misalnya dapat berlari, mengendarai mobil dan sebagainya. Disamping itu belajar adalah kegiatan rohaniah atau psychis. Hasil belajar yang dicapai adalah perubahan-perubahan dalam jiwa seperti memperoleh pengertian tentang bahasa, bersikap susila dan sebagainya. (Abu Ahmadi, 1991 : 14)

Dari adanya beberapa pendapat tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain adalah saling melengkapi, karena semua pendapat tersebut menunjukkan adanya ciri belajar yaitu ditandai dengan adanya perubahan yang meliputi perubahan pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku.

Jika telah terjadi usaha belajar tetapi tidak ada perubahan dalam dirinya, maka hal tersebut belum bisa dikatakan telah terjadi proses belajar.

b. Pengertian Prestasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Kata prestasi berasal dari kata "Prestatie" dari bahasa Belanda, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "Prestasi" yang berarti hasil usaha. (Zainal Arifin, 1988 : 2)

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain : dalam bidang kesenian, olah raga, pendidikan dan lain sebagainya.

Sedangkan belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang berkat adanya latihan dan pengalaman.

Dari penjelasan tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian prestasi hasil belajar pendidikan agama Islam, yaitu suatu hasil yang dicapai dari pekerjaan belajar pendidikan agama Islam yang dinyatakan dalam bentuk angka dan indikasi sikap atau tingkah laku yang baik.

Untuk mengetahui sampai berapa tinggi prestasi belajar yang dicapai anak atau siswa, maka perlu adanya evaluasi baik dinyatakan dalam bentuk angka atau sikap.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa di pengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

"Faktor-faktor yang datang dari diri siswa adalah : faktor kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, serta faktor fisik dan psikis. Faktor-faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap prestasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Adalah suatu kenyataan, bahwa pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakekat perbuatan belajar adalah perubahan

tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi." (Nana Sudjana, 1995 : 40)

Selanjutnya, kalau dikaitkan dengan prestasi hasil belajar siswa dalam bidang pendidikan agama Islam, maka terhadap faktor-faktor yang ada pada dalam diri siswa tersebut dapat diajukan suatu pertanyaan dalam kaitannya dengan keberhasilan yang dicapainya dalam bidang pendidikan agama Islam.

Suatu misal : Apakah siswa itu sendiri mempunyai kemampuan dalam pendidikan agama Islam atau tidak ? Apakah siswa tersebut mempunyai motivasi belajar dalam masalah pendidikan agama Islam ? Apakah ia mempunyai minat dan perhatian untuk belajar pendidikan agama Islam ? dan masih banyak pertanyaan yang lain.

Itulah beberapa pertanyaan terhadap faktor intern siswa dalam kaitannya dengan prestasi hasil belajar yang dicapainya dalam bidang pendidikan agama Islam.

"Sungguhpun demikian, hasil belajar yang dapat diraih oleh siswa masih juga bergantung dari faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa di sekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah : tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. (Nana Sudjana, 1995 : 40)

Oleh sebab itu prestasi hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Pendapat ini sejalan dengan teori belajar disekolah (Theory of School Learning) dari Bloom yang mengatakan :

"Ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni : (a) bakat belajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran dan (e) kemampuan individu. Empat faktor yang disebut diatas (abce) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor (d) adalah faktor diluar individu (lingkungan)".(Nana Sudjana, 1995 : 40)

Yang menjadi persoalan ialah variabel manakah yang mempengaruhi kualitas pengajaran ? Pengajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa. Salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran adalah variabel guru.

Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, sebab guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Ini tidaklah berarti mengesampingkan variabel lain, seperti buku

pelajaran, alat bantu pengajaran dan lain-lain (Nana Sudjana, 1995 : 41).

Dalam kaitannya dengan prestasi hasil belajar siswa dalam bidang pendidikan agama Islam, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan terhadap faktor kualitas pengajaran yang notabene sebagai faktor lingkungan, yakni sebagai berikut : Apakah guru agama yang bersangkutan mempunyai kompetensi profesional ? Artinya kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru agama, baik dibidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain-lain.

Disamping faktor guru, kualitas pengajaran yang dikatakan sebagai salah satu penentu keberhasilan belajar siswa, juga dipengaruhi oleh :

- a. Faktor Karakteristik Kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain : (1) Besarnya kelas. Dalam bukunya Dr.Suharsimi Arikunto yang berjudul "Pengelolaan Kelas dan Siswa" dijelaskan telah dikenal dalam peraturan bahwa agar pelaksanaan belajar mengajar dapat efektif, maka sebuah kelas terdiri antara 30 sampai 40 orang siswa. (Suharsimi Arikunto, 1992 : 40) Secara logika, tak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa yang terlalu banyak. (2) Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal dibandingkan suasana belajar yang kaku, disiplin

yang terlalu ketat dengan otoritas ada pada guru. (3) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain.

- b. Karakteristik sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada disekolah, lingkungan sekolah, kenyamanan, kepuasan belajar, bersih, rapi dan teratur. (Nan Sudjana, 1995 : 43).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar siswa dalam bidang pendidikan agama Islam, yakni : kompetensi guru agama, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah (ini adalah faktor lingkungan).

3. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan keharusan dalam setiap proses pendidikan dan pengajaran yang didalamnya termasuk proses pendidikan dan pengajaran agama.

Setiap usaha yang dilakukan dalam rangka mengevaluasi kemampuan siswa dari semua aspek tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotorik) merupakan ciri umum dalam evaluasi pendidikan (Tayar Yusuf dkk, 1995 : 214).

Untuk mengetahui hasil pendidikan agama perlu diadakan evaluasi. Mengevaluasi hasil pendidikan agama sebagai suatu bidang studi tidak banyak berbeda dengan mengevaluasi bidang studi

lain. Kekhususannya adalah pada titik berat tujuan bidang agamanya. Karenanya selain evaluasi dalam bentuk test juga pencatatan sikap dan amalan keagamaan perlu dikembangkan.

Untuk membicarakan evaluasi terhadap dua hal tersebut, penulis mengutip dalam buku pedoman guru agama SLTA, yakni sebagai berikut :

a. Test Hasil Belajar (Achievement Test) :

Achievement Test meneliti kemajuan hasil belajar, bentuknya dapat berupa :

1. Essay Test
2. Obyektif Test
3. Ulangan Lisan
4. Performance Test
5. Karangan

ad.1. Essay Test

Pada bentuk test ini soal-soal disusun sedemikian rupa sehingga jawabannya terdiri dari beberapa kalimat. Contoh bentuk test ini adalah : "Apakah yang dimaksud dengan haram ?"

ad.2. Obyektif Test

Pada bentuk test ini yang terkenal adalah test pilihan berganda. Contohnya adalah : "Siapakah yang disertai untuk menyusui Nabi ?"

- a. Siti Khadijah
- b. Halimatus Sa'diyah
- c. Ummu Salamah

ad.3. Ulangan Lisan

Test mendapat pertanyaan secara lisan yang harus dijawab secara lisan pula. Hal-hal yang harus diperhatikan pada waktu akan menguji lisan adalah :

- a. Harus diusahakan agar situasi tidak menakutkan, tunjukkanlah wajah yang ramah, agar siswa dapat berfikir dan menjawab pertanyaan dengan tenang.
- b. Pilih dan persiapkan pokok-pokok pertanyaan dengan sebaik-baiknya.
- c. Bobot kesatuan masing-masing pertanyaan harus seimbang.

- ad.4. Performance Test
Bentuk test ini diminta untuk melaksanakan perintah atau tugas. Contohnya : mengambil air wudlu, sholat dan sebagainya.
- ad.5. Karangan
Bentuk test ini diminta untuk mengarang dengan pembatasan berupa judul karangan atau jumlah halaman. Contoh : siswa disuruh untuk membuat khutbah Jumat)

(Pedoman Guru Agama SLTA, 1982/1983 : 121)

b. Pencatatan Sikap Keagamaan

Untuk mengevaluasi hasil belajar pendidikan selain diselenggarakan test hasil belajar, juga penting sekali mengevaluasi sikap dan pengamalan keagamaan siswa. Karena pada dasarnya prestasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidaklah semata-mata karena penguasaan materi saja, namun yang terpenting adalah bagaimana siswa tersebut mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam praktek sehari-hari.

Dalam rangka pencatatan sikap keagamaan siswa, maka urutan pembicaraannya adalah sebagai berikut :

1. Sikap-sikap keagamaan apakah yang perlu dicatat.
2. Bagaimanakah memperoleh data sikap keagamaan.
3. Bagaimana membuat kartu pribadi.

- ad.1. Sikap-sikap keagamaan siswa yang perlu dan penting untuk dicatat adalah :
- Pertama : mengenai sikapnya akan shalat, puasa, zakat.
- Kedua : mengenai perhatiannya terhadap pelajaran agama.
- Ketiga : mengenai kesopan santunan

dan kebersihan.

- ad.2. Cara memperoleh data sikap keagamaan siswa. Data-data sikap keagamaan siswa dapat diperoleh melalui :
- a. Observasi : yaitu pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap seseorang, misalnya mengamati sikap siswa terhadap guru atau temannya.
 - b. Interview atau wawancara : yaitu tehnik memperoleh keterangan dengan jalan bertanya langsung kepada orang yang bersangkutan atau kawan dekatnya.
 - c. Angket : yaitu daftar pertanyaan yang diisi oleh siswa sendiri atau wali mereka.
- ad.3. Membuat catatan pribadi siswa. Menurut bentuk catatan yang dibuat, maka ia dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu :
- a. Bentuk evaluatif, yang berisikan pernyataan tentang penilaian guru berdasarkan baik-buruk, disenangi-tidak disenangi. Misalnya : Pada hari ini, Usman memperlihatkan perbuatan yang lebih baik, ia sudah ikut bersama teman-temannya sholat dhuhur (ruang ibadah, 5 Agustus 1982)
 - b. Bentuk interpretif, dimaksudkan untuk menjelaskan kegiatan atau situasi yang telah diamati oleh guru dengan didukung oleh fakta.
 - c. Bentuk deskriptif adalah catatan tentang kegiatan, tingkah laku atau situasi dalam bentuk pernyataan.

(Pedoman Guru Agama SLTA, 1982/1983) :
127-1128

Demikianlah penjelasan mengenai evaluasi hasil pendidikan agama, yang secara garis besar dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :
bahwasanya untuk mengevaluasi hasil belajar siswa

dalam bidang pendidikan agama, maka seorang guru harus melaksanakan dua hal evaluasi terhadap siswa yang bersangkutan, yakni guru harus melaksanakan test hasil belah dan melaksanakan pencatatan sikap keagamaan terhadap siswa yang bersangkutan.

B. TINJAUAN TENTANG AKHLAK SISWA

1. Pengertian Akhlak Siswa

Kata akhlak adalah berasal dari bahasa Arab yaitu "Akhlaqun" yang bentuk jamaknya adalah khuluqun, yang berarti : budi pekerti, perangai atau tingkah laku. (Zakiah Darajat dkk, 1984 : 253).

Kata akhlak yang bermakna budi pekerti, perangai atau tingkah laku, sebagaimana telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika mengungkap budi pekerti dan perangai Rasulullah, yaitu dalam surat Al Qolam ayat : 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya :

"Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) mempunyai budi pekerti dan perangai yang tinggi." (Q.S. Al-Qolam : 4, Mahmud Yunus, 1984 : 509).

Jadi pengertian akhlak siswa adalah segenap tingkah laku dan sikap siswa yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat yang ada pada masing-masing manifestasi.

Akhlak secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu akhlak mahmudah atau akhlak terpuji dan akhlak madzmumah atau akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah segenap tingkah laku manusia yang sesuai dan sejalan dengan norma-norma dan ajaran agama yang mengatur perbuatan manusia, baik dalam berhubungan dengan Tuhannya, sesama maupun dengan alam lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela adalah segenap tingkah laku manusia yang melanggar norma-norma dan ajaran agama yang dampaknya akan dapat merugikan dirinya dan orang lain. (Rahmat Djatmika, 1987 : 11)

Adapun pengertian sepanjang terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak, antara lain sebagai berikut :

- a. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk. Ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia yang menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha atau pekerjaan mereka. (Hamzah Ya'kub, 1983 : 12).

Akhlak merupakan kebiasaan kehendak yang dilakukan dengan langsung, berturut-turut dan akhirnya kebiasaan kehendak tersebut akan menjadi watak yang akan menguasai seseorang.

Jadi akhlak pada hakekatnya adalah sifat yang dapat membuat jiwa siap untuk memberi atau tidak memberi. Artinya suatu ungkapan tentang sikap mental dan wujud batinnya.

2. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak Siswa

Akhlak dalam diri manusia merupakan sesuatu yang sangat berharga, karena manusia dikatakan baik atau tidak, itu tergantung bagaimana akhlak atau sikap yang dimilikinya itu. Dengan kata lain apabila seseorang itu mempunyai akhlak yang baik maka ia dapat dikatakan sebagai manusia yang baik, dan sebaliknya apabila ia akhlaknya jelek, maka ia dapat dikatakan sebagai manusia yang tercela.

Begitu pentingnya masalah akhlak, maka misi pertama Rosulullah Saw diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabda beliau sendiri.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد حاكم والبيهقي)

Artinya :

"Sesungguhnya aku diutus untuk

menyempurnakan budi pekerti yang luhur."
(H.R.Ahmad Hakim dan Baihaqi).

Menanamkan akhlak atau budi pekerti luhur pada diri siswa adalah merupakan suatu keharusan yang harus diutamakan, karena apabila siswa itu mencapai suatu akhlak yang sempurna, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam telah dicapainya. Hal ini sebagaimana disepakati oleh para ahli pendidikan Islam :

"Bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadlilah dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan Islam. (Athiyah Al-Abrasyi, 1993 : 1)

Di era globalisasi saat ini pembinaan akhlak harus menjadi prioritas utama, karena siswa yang hidup pada masa sekarang ini tantangan yang dihadapinya semakin besar, dan kalau mereka tidak mempunyai benteng akhlak atau nilai-nilai moral, maka mereka akan mudah terpengaruh oleh perubahan zaman, dalam arti perubahan yang negatif.

Hal ini sebagaimana dikemukakan : "Akhlak dalam abad modern kurun ini mengalami krisis akibat globalisasi informasi yang dapat diterima secara

polos oleh manusia segala umur, baik melalui media elektronik maupun media cetak." (Hj.Hasniah Hasan Aziz dkk, 1997/1998 : 2)

Dan sebagaimana pula dikemukakan oleh Drs.Hamri Al Jauhari sebagai berikut :

"Kemajuan zaman adalah merupakan masa yang tidak dapat dielakkan lagi. Imbas dari kemajuan tersebut mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan umat manusia. Tak urung pula imbas dari kemajuan zaman tersebut menimbulkan pada generasi muda kita. Prilaku para kawula muda kita dulu dengan sikap sopan santun, berubah menjadi tak hiraukan terhadap prilaku tata krama. Melihat kenyataan yang ada, maka jalan yang paling akurat adalah menekankan kembali pendidikan moral yang berlandaskan agama baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal."....Bukankah kita mempunyai cita-cita luhur untuk negeri ini, yaitu : Baldatun Thoilyaibatun Warrobbun Ghofur. (Mimbar Pembangunan Agama, 1996 : 14)

Oleh karena itu pembinaan akhlak pada pribadi siswa harus secara terus menerus dilakukan, baik oleh guru, orang tua maupun masyarakat secara umum. Karena itu semua adalah tanggung jawab kita bersama.

3. Beberapa Keharusan Akhlak Bagi Siswa Terhadap Sesama

a. Akhlak Siswa Terhadap Kedua Orang Tua

Seorang anak harus selalu berbuat baik atau berbakti kepada orang tua, anak tidak boleh mengkhianati dan membohongi orang tua. Orang tua

adalah orang yang harus dihormati dan ditaati perintahnya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan agama.

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23-24 sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
 أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَاخْفِضْ لَهُمَا
 جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
 (الاسراء: ٢٣-٢٤)

Artinya :

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan pada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku diwaktu kecil." (Q.S. Al Isra' : 23-24)

Dalam buku "Adab dan Pendidikan Dalam Syari'at Islam" diuraikan sebagai berikut :

"Sesungguhnya ayah dan ibumu lebih berhak dimuliakan, ditaati dan dihormati atas semua umat manusia, setelah dirimu muliakan dan menghormati Allah SWT dan RasulNya, yaitu dengan jalan melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. Ibumu, adalah orang yang telah berjasa mengandungmu selama sembilan bulan dengan berbagai kesusahpayahan, semua penderitaan diterima dengan segala keikhlasan hati, dikarenakan sangat sayang dan cinta kepada dirimu. Kalau boleh dikatakan, maka ibumu lebih menyayangimu dari pada dirinya sendiri. Ibumu telah rela dan ikhlas mengorbankan apa saja demi kepentinganmu, dengan sedikit mengabaikan apa yang menjadi kepentingan pribadinya. Dirimu selalu dipelihara dari segala kemungkinan yang menyebabkan kehancuran, diberi makan dan minum demi memelihara kestabilan kesehatan dan agar dirimu tumbuh dewasa dengan baik, berbadan sehat dan berrohani sehat. Yang demikian dilakukan oleh ibumu dengan segala senang hati dan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan balasan jasa sedikitpun. Ayahpun, adalah yang bersusah payah berusaha untuk mendapatkan kecukupan kebutuhan yang dapat digunakan sebagai pelestari hidup dan kehidupanmu. Disamping itu, juga yang telah mengusahakan segala hajat kebutuhan yang menjadi tuntutanmu. Kesemuanya itu dilakukan semata-mata hanya demi kebahagiaan, kesejahteraan dan kemuliaanmu di kelak kemudian hari." (A.Mudjab Mahali, 1984 : 28-29)

Oleh karena itu, wajiblah bagi seorang anak selalu berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Karena beliau yang telah memelihara, membesarkan dan mendidik dengan berbagai kepayahan dan keikhlasan hati tanpa mengharapkan balasan jasa. Dan berdosa salah seorang anak apabila tidak berbakti orang tua.

Selanjutnya cara seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tua adalah :

1. Anak harus taat dan patuh terhadap kedua orang tuanya, melaksanakan anjuran-anjurannya, kecuali perintah untuk melakukan pelanggaran.
2. Anak harus selalu menjaga nama dan keluarga serta tidak memberitahukan keaiban orang tua pada orang lain.
3. Anak harus memenuhi hak kedua orang tuanya, dan perlu diketahui bahwa orang tuanya mempunyai hak dari anak-anaknya yaitu : hak spiritual dan hak materiil.
 - Hak Spirituil orang tua adalah mendapatkan doa dari seorang anak agar keduanya diampuni oleh Allah. Dan mendoakan orang tua adalah sebagai kewajiban anak.
 - Hak Materiil adalah perlindungan seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Terutama setelah keduanya tidak mampu lagi berusaha.
4. Senantiasa berkata dengan baik dan jujur, tidak menyakiti perasaan hati orang tua.
5. Menjalin hubungan yang baik dengan saudara dan sahabat-sahabat kedua orang tua. (H.M. Abudin Nata dan Dede Rosyada, 1995/1996 :

b. Akhlak Siswa Terhadap Guru

Seorang siswa juga harus berbuat baik kepada guru sebagaimana ia juga berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dan wajib atas siswa untuk selalu menjaga prilaku dan sikap atau kesopanan terhadap guru.

Seorang guru telah banyak berjasa membimbing dan mengarahkan anak didiknya demi untuk mencapai martabat yang tinggi. Adapun jasa-jasa guru adalah sebagaimana telah diuraikan sebagai berikut:

"Sesungguhnya seorang guru adalah merupakan perantara yang mengantarkan kamu ke pintu keberhasilan, mencapai cita-cita yang tinggi dan mulia. Keberhasilan dalam cita-cita berarti pula mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat. Oleh karena yang demikian wajiblah atas kamu untuk selalu menghormati, memuliakan serta mengagungkan guru sebagaimana dirimu mengagungkan, menghormati dan memuliakan orang tuamu. Sebab guru telah memlihara rohanimu hingga dapat leluasa berfikir, sedangkan orang tua telah mendewasakan jasmanimu hingga dapat berjuang dengan baik. Guru telah mencintaimu dan orang tua pun menyayangimu. Maka janganlah sampai kamu lupakan kewajiban terhadap orang tua dan guru, demi tercapainya segala apa yang menjadi cita-cita dan harapanmu. Ingatlah selalu jasa guru dan orang tuamu, tentu kebahagiaan dunia dan akherat akan selalu menyertai dirimu." (A.Mudjab Mahali, 1984 : 38-39)

Pendidikan Islam selalu memperhatikan hak-hak guru serta kewajiban-kewajiban mereka begitu pula hak-hak serta kewajiban-kewajiban dari para siswa serta apa yang harus menjadi pegangan mereka dalam soal tingkah laku.

Diantara kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatiakn dan dikerjakan oleh setiap siswa adalah sebagai berikut :

1. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
2. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk ditempat duduknya dan jangan muai bicara kecuali setelah mendapat izin dari guru.
3. Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan pula seorang pun menipu guru, jangan pula minta pada guru untuk membukakan rahasia, diterima pernyataan maaf dari guru bila selip lidahnya. (Athiyah Al-Abrasyi, 1993 : 147)

Guru adalah merupakan orang tua yang kedua setelah ayah dan ibu. Guru sebagai orang tua siswa disekolah khususnya, mempunyai hak-hak yang didapat dari siswanya yakni mendapatkan perlakuan yang sopan santun dari siswa. Dan sungguh hina sekali. Apabila siswa tidak lagi menghormati dan menghargai guru.

c. Akhlak Siswa Terhadap Sesama Teman

Ajaran Islam juga mengajarkan dan

memberikan tuntunan bagaimana seseorang itu dalam bergaul dengan teman sesamanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 36 berbunyi :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالسَّائِكِينَ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
إِيمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَأَبْصِرُ مَا كَانُمْ لَا يَشْعُرُونَ (النساء: ٣٦)

Artinya :

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatuapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak suka orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (Q.S. An-Nisa : 36)

Siswa yang baik adalah siswa yang selalu menjalin hubungan yang harmonis terhadap teman sesamanya, selalu berkata dengan baik, tidak sombong, tidak menyakiti perasaan hati teman, tidak mempunyai perasaan dengki, jujur dan bisa dipercaya serta mudah memaafkan.

Permasalahannya di era sekarang ini masih mampukah seorang siswa mempertahankan sifat-sifat tersebut diatas ? itu semua tergantung

bagaimana model pembinaan moral dan pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Ada baiknya kita juga menyimak sebuah ungkapan yang ditujukan pada siswa, yaitu : usahakanlah olehmu dalam segala tindakan perbuatan selalu menguntungkan tetangga, menghormati, cinta dan bergaul dengan mereka dengan penuh rasa kasih sayang. (A.Mudjab Mahali, 1984 : 47)

Apabila seorang siswa itu mempunyai akhlak atau tingkah laku yang baik, maka ia akan disenangi oleh temannya, ia akan mendapatkan pergaulan yang baik dari temannya. Namun suatu hal yang tidak menutup kemungkinan terjadi yakni kadangkala siswa yang mempunyai akhlak baik mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari temannya. Hal ini mungkin disebabkan karena sifat iri hati saja, sehingga orang yang justru mendapatkan perlakuan baik karena kebaikannya, namun kenyataannya tidak demikian.

Kalau kita memperhatikan dan memahami dengan baik perintah yang terkandung dalam surat An Nisa ayat 36 tersebut diatas, maka sebagai manusia yang taat dan patuh pada ajaran agama tentu akan selalu berbuat baik, saling

menghargai dan menghormati terhadap sesama teman.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Siswa

Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan suatu usaha atau bimbingan untuk mengarahkan dan menunjukkan kepada anak didik tentang batas baik dan buruk, terpuji dan tercela baik berupa suatu perkataan maupun perbuatan.

Setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang siswa, apakah itu timbul dengan sendirinya ? tentu tidak, pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kini kemajuan besar sedang berlangsung dibidang psikologi, karena itu para psikolog dapat mengontrol tingkah laku manusia dan mengetahui kekuatan-kekuatan yang mendasarinya yang membuat individu bertingkah laku tertentu.

Ada beberapa orang yang mendukung prinsip yang menyatakan :

"Bahwa anak dilahirkan dengan sifat baik. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya anak mempunyai sifat yang baik. Kekuatan-kekuatan lingkunganlah yang bertindak atas dia dan yang mempengaruhi sifat-sifatnya, dan yang menentukan apakah ia akan tetap mempertahankan sifat baik ini atau tidak".

Dilain pihak, ada yang mendukung prinsip yang menyatakan : "Bahwa anak dilahirkan bagaikan selembar kertas putih. Dari lingkunganlah ia mendapatkan sifat-sifat dan wataknya ia menyerap dari garis keturunannya sifat-sifat yang berbeda".(Dewan Ulama Al-

Azhar, Mesir, 1985 : 56)

Baik pandangan yang pertama maupun pandangan yang kedua. Keduanya tidak ada keragu-raguan bahwa dalam pandangan keduanya itu, lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan watak seseorang, tingkah lakunya dan seluruh hidupnya. Diantara orang yang pertama-tama mempengaruhi anak itu adalah orang tua. Anak menganggap orang tuanya sebagai idola hidupnya, dan karena hal yang terpenting inilah maka orang tua harus selalu memberikan contoh terbaik bagi anak-anak mereka, baik dalam hal ucapan maupun perbuatan.

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa, yaitu :

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang ada pada individu siswa itu sendiri.
- b. Faktor Ekternal, yaitu faktor yang timbul dari situasi dan kondisi yang tercipta lingkungan tri pusat pendidikan siswa, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

5. Usaha-Usaha Pembentukan Akhlak Siswa

Pembinaan dan penerapan nilai-nilai moral (akhlak) kepada anak didik harus dilakukan secara

terpadu oleh tri pusat pendidikan. Hal ini penting sekali karena dengan usaha tersebut diharapkan bisa memberikan dan menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa yang selanjutnya mereka mampu menerapkannya dalam tingkah laku yang nyata.

Dan itu semua akan berhasil apabila tri pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat selalu memberikan "Mau'dlotun Hasanah", yaitu nasihat-nasihat yang baik, dan "Uswatun Hasanah" yaitu contoh yang baik.

Dua konsep ini yakni mauidlotun hasanah dan uswatun hasanah harus selalu disosialisasikan dan dikembangkan oleh tri pusat pendidikan. Karena melihat kenyataan yang ada selama ini, anak didik atau siswa hanya sering kita beri nasihat-nasihat akan tetapi contoh atau ketauladanan dari kita sering tidak tampak. Inilah salah satu kelemahan yang harus segera dirubah.

Nasihat yang baik dan diikuti tauladan yang baik pula akan menjadikan pendidikan tersendiri dan istimewa baik anak didik, karena anak didik akan melihat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh pendidikanya.

Sebenarnya konsep mauidlotun hasanah dan uswatun hasanah adalah dua konsep dalam Islam yang

sudah menyeluruh yang Insya Allah akan mampu menghantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akherat. Tapi persoalannya sudahkah kita menerapkan dua konsep itu ? Jawabnya ada pada diri kita masing-masing.

Adapun dasar dari konsep mauidlotun hasanah adalah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالنَّوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ (الاحزاب الآية ٢٥).....

Artinya : (النحل: ٢٥)

"Ajaklah mereka kejalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan nasihat yang baik." (Q.S. An-Nahl : 125)

Sedangkan dasar dari konsep uswatun hasanah adalah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الاحزاب الآية ٢١).....

Artinya : (الاحزاب ٢١)

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik." (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Kesimpulannya dua konsep itulah sebagai usaha dalam rangka pembentukan akhlak siswa.

3. Ciri-Ciri Akhlak Terpuji dan Tercela

a. Ciri-Ciri Akhlak Terpuji

Pancaran iman dan takwa adalah penerang jalan hidup dan tingkah laku manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Tingkah laku yang dikendalikan oleh iman dan takwa inilah yang dinamakan akhlak karimah (akhlak terpuji).

Berikut ini adalah sepuluh induk akhlak terpuji, dan barang siapa dalam dirinya terdapat akhlak terpuji ini, maka ia adalah termasuk seorang muslim yang sempurna.

Sepuluh induk akhlak terpuji :

1. Akhlak

Ikhlas artinya membersihkan maksud dan tujuan mendekati diri kepada Allah dari berbagai maksud dan niat lain. (Moh.Amin, 1997 : 12).

2. Syukur

Syukur adalah perasaan yang terus menerus akan budi yang baik dan penghargaan terhadap kebajikan.

3. Sabar

Sabar adalah kekuatan jiwa yang tenang dan percaya akan rahmat Allah dan ridlo menerima pemberianNya.

4. Mahabbah

Adalah satu gejala emosi yang tumbuh dan bergelora dalam jiwa dan hati manusia diikuti oleh rasa keinginan dan hasrat yang keras dan meluap terhadap sesuatu hal yakni Allah SWT.

5. Khauf

Adalah rasa takut akan siksa Allah, dan diikuti dengan ibadah yang sungguh-sungguh.

6. Taubat

Adalah kembali kepada kesucian setelah berbuat dosa.

7. Tawakkal

Adalah benar dan berserah diri kepada Allah dalam mencari kebaikan dan kemaslahatan.

8. Zuhud

Adalah berpalingnya kehendak atau keinginan dari sesuatu ke sesuatu yang lebih baik dari padanya.

9. Ridlo atas Ketetapan Allah

Artinya menerima segala kejadian yang menimpa diri dengan rasa tenang serta tabah.

10. Dzikrul Maut

Adalah suatu perkataan yang paling ditakuti oleh hampir setiap manusia yakni takut mati. Bagi orang yang cukup pengetahuan dan keyakinan terhadap hidup sesudah mati dan diikuti dengan iman dan amal sholeh maka baginya tidak perlu takut mati. Itulah 10 induk akhlak terpuji.

b. Ciri-Ciri Akhlak Tercela

Seorang pribadi muslim harus senantiasa berusaha dalam dirinya tidak terdapat akhlak tercela. Karena apabila hal tersebut terdapat dalam diri seseorang, maka akan merusak dirinya dan orang lain.

Adapun akhlak tercela tersebut adalah :

1. Berbicara berlebih-lebihan
2. Mencela orang
3. Bermusuhan
4. Mengutuk orang
5. Memperolok-olok kan orang
6. Mengadu domba
7. Memuji kelebihan
8. Melalaikan
9. Sombong atau takabbur
10. Dendam (Kahar Masyhur, 1994 : 7)

Sifat-sifat tersebut adalah ciri-ciri akhlak tercela, dan sifat-sifat tersebut sangat berbahaya

C. TINJAUAN TENTANG PENGARUH PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA DALAM BIDANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK

Siswa yang mempunyai prestasi dalam bidang pendidikan agama, diharapkan mampu untuk dapat mewarnai setiap tingkah laku atau akhlaknya baik terhadap penciptanya maupun terhadap makhluknya dengan akhlak yang baik.

Harapan ini sesungguhnya tidak berlebihan, karena seseorang (siswa) yang sudah bisa menguasai dan memahami pendidikan agamanya dengan baik, tentu ia harus bisa mempengaruhi atau mewarnai setiap tingkah lakunya secara baik, apakah itu merupakan suatu tuntutan agama yang seharusnya memang demikian, ataukah merupakan suatu kesadaran siswa itu sendiri. Hal tersebut harus tetap diusahakan oleh siswa untuk senantiasa mempunyai akhlak atau tingkah laku yang baik.

"Sungguhpun pendidikan Islam mewajibkan kita untuk selalu ingat bahwa kita tidak butuh ilmu pengetahuan semata-mata, tapi kita butuh lebih banyak akhlak dan kesopanan. Ilmu cukup banyak, buku tidak terhitung, tetapi akhlak dan moral yang tinggi dewasa ini jarang sekali terdapat. Moral tinggi inilah yang disuarakan oleh para pendidik Islam dan dituntut supaya ditanamkan didalam jiwa anak-anak dalam bidang pendidikan dimana saja, sehingga kita dapat menunaikan risalah dan mission kita dengan sebaik-baiknya". (M.Athiyah Al-Abrasyi, 1987 : 119)

Ungkapan tersebut harus benar-benar dipahami oleh seorang siswa, bahwa akhlak dan kesopanan adalah sesuatu yang penting, terlebih khusus lagi bagi siswa yang mempunyai prestasi pendidikan agama, menyesuaikan prestasi agama yang dicapainya dengan akhlak atau tingkah laku yang baik adalah suatu keharusan.

Namun tidak semua siswa mampu untuk memenuhi harapan ideal tersebut. Artinya mengedepankan akhlak yang baik sebagai akibat dari pengaruh prestasi pendidikan agama yang dicapainya. Dan juga tidak sedikit siswa yang tidak mempunyai prestasi pendidikan agama tapi ia mampu mengedepankan akhlak atau tingkah laku yang baik.

Mengedepankan akhlak karimah adalah suatu keharusan bagi setiap peserta didik muslim. Hal ini dikarenakan bahwa tujuan tertinggi bagi orang yang mengalami pendidikan Islam adalah pembentukan moral, akhlak dan pendidikan rohani. (M.Athiya Al-Abrasyi, 1987 : 113).

Dalam kaitannya ini, kita perlu memperhatikan pandangan Prof.Dr.Noeng Muhadjir, yaitu :

"Bahwa unsur substantif yang urgen dalam membangun ilmu pendidikan yang Islami adalah perlu dijabarkannya unit analisis mikro dan analisis makro pendidikan. Analisis mikro pendidikan perlu diarahkan kepeningkatan kualitas individu yang mengacu ketiga pilar utama, yaitu :
Pertama : Terpeliharanya keimanan manusia dalam

- kehidupan yang teosentris humanistik.
- Kedua : Terjaganya muamalah manusia dalam beribadah kepada Allah dan berbuat kebajikan pada sesama umat manusia.
- Ketiga : Terpeliharanya akhlak yang terpuji.

(Noeng Muhajir, Dimuat Pada Majalah Edukasi, 1997 : 25)

"Sedangkan analisis makro pendidikan menurutnya lebih lanjut adalah perlu dilandaskan pada fardlu ain keilmuan dan fardlu kifayah keilmuan. Artinya semua umat Islam (peserta didik muslim) berupa untuk memperoleh pendidikan agama yang cukup agar setidaknya mampu menjalankan ibadah mahdlahnya secara sempurna. Sedangkan arti fadlu kifayah keilmuan adalah semua umat Islam mempunyai kewajiban untuk ikut bertanggung jawab pada pengembangan semua bidang ilmu secara benar dan pada sektor kehidupan agar berjalan dengan baik. Dengan demikian umat Islam (peserta didik muslim) perlu mendapatkan pengetahuan agama yang memadai."

(Noeng Muhadjir, 1997 : 25)

"Seorang siswa yang mempunyai prestasi pendidikan agama baik secara kuantitas maupun kualitas diharapkan bisa menjadi "muslim kamil" atau muslim yang sempurna, yaitu seorang terpelajar, mentaati Allah dan RasulNya, mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, tidak menyakiti hati keluarga dan tetangganya, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak dengki dan berusaha terus agar ia bersifat sebagai seorang yang adil dalam putusannya".

(M.Athiya Al-Abrasyi, 1987 : 113)

Dan sebagai kesimpulan bahwa harapan yang ideal khususnya bagi siswa adalah, apabila ia mampu mempengaruhi atau mewarnai setiap tingkah lakunya dengan akhlak yang baik.